

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TEKNIK MENCARI PASANGAN (*MAKE A MATCH*) TERHADAP HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD

Ni Pt. Dayantari¹, Ndara Tanggu Renda², Ni Ngh. Madri Antari³

^{1,2}Jurusan PGSD, ³Jurusan BK, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: dayantariniputu@yahoo.co.id¹, ndra.renda@yahoo.com²,
flower_bali@yahoo.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*), (2) mendeskripsikan hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, dan (3) mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*), dengan rancangan *post-test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Gugus V tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 236 siswa. Sampel diambil dengan cara *random sampling* yang berjumlah 73 siswa. Data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan menggunakan tes pilihan ganda satu jawaban benar. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) pada kategori sangat tinggi (rata-rata sebesar 23,46), (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional berada pada kategori tinggi (rata-rata sebesar 18,81), (3) terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 46,3 > t_{tabel} = 2,000$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) berpengaruh terhadap hasil belajar IPS dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Kata-kata kunci: kooperatif teknik mencari pasangan (*make a match*), konvensional, hasil belajar IPS.

Abstract

The aims of study were to (1) describe social learning outcomes of students who follow learning model of cooperative Make a Match technique, (2) describe social learning outcomes of students who follow conventional learning model, and (3) determine significant differences of social learning outcomes between the students who follow learning model with cooperative Make a Match technique with students who follow conventional learning model. The study was quasi-experimental with post-test only control group design. The population was fourth grade students of elementary school Cluster V academic year 2012/2013 in number of 236 students. Samples collected by random sampling in number of 73 students. Data of social learning outcomes were collected using objective test one correct answer. The data obtained were analyzed using descriptive statistical analysis techniques and t-test inferential statistics. The results find that: (1) Social learning outcomes of students who follow model of cooperative Make a Match technique in very high category (average of 23.46), (2) social learning outcomes of students who follow conventional learning model in high category (average of 18.81), (3) there are significant differences between social learning outcomes between the students who follow learning model with cooperative Make a Match technique with students who follow conventional learning model

($t_{\text{calculate}}=46.3 > t_{\text{table}}=2.000$). The significant difference indicate that learning using model of cooperative Make a Match technique effects on social learning outcomes compared with conventional learning model.

Keywords: cooperative Make a Match technique, conventional, Social learning outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa dan negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan (Koyan, 2012:23). KTSP yang berlaku saat ini menuntut pembelajaran dikembangkan sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik serta sesuai dengan potensi lingkungan setempat.

Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Pembelajaran di dalam kelas cenderung diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal dan mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari (Sanjaya, 2010:1). Hal tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru. Menurut (Sanjaya, 2010:5) menyatakan bahwa "kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran tidak merata sesuai dengan latar belakang pendidikan guru, serta motivasi dan kecintaan mereka terhadap profesinya". Ada guru dalam pengelolaan pembelajaran dilakukan seadanya dan ada

pula guru yang sungguh-sungguh melalui perencanaan yang matang dalam melaksanakan pengelolaan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan suatu kondisi pembelajaran secara optimal. Belajar secara optimal apabila terjadi keseimbangan aktivitas fisik dan mental. Di samping itu, terdapat beberapa faktor penentu keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar antara lain: proses pembelajaran, guru, siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum sekolah, dan sumber belajar (Dimiyanti dan Moedjiono, 2006).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD), telah dirancang berbagai mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa seperti yang telah diatur dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 dimana disebutkan bahwa kurikulum SD/MI memuat 8 mata pelajaran inti. Salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan di sekolah dasar adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Hidayati (2010:11) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting bagi jenjang pendidikan dasar karena siswa yang datang ke sekolah berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Ilmu pengetahuan Sosial berperan sebagai pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan antar umat manusia, selain itu juga memusatkan perhatiannya pada hubungan antar manusia dan pemahaman sosial. Nursid Sumaatmadja (dalam Hidayati 2010:24) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah membina anak didik menjadi warga negara yang baik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya serta bagi masyarakat dan Negara. Namun Ilmu Pengetahuan Sosial lebih dikenal sebagai mata pelajaran yang membosankan dan tidak menarik bagi peserta didik. Akibatnya peserta didik akan semakin tidak menyukai

pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga berpengaruh terhadap minat mereka dalam mengikuti pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang menjadi tidak optimal. Hal ini terjadi, karena pembelajaran IPS selama ini masih memakai model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran konvensional lebih menekankan pada fungsi guru sebagai pemberi informasi, sedangkan peserta didik lebih diposisikan sebagai pendengar dan mencatat sehingga interaksi hanya satu arah dari guru ke siswa. Menurut Putrayasa (dalam Rasana, 2009:20) pembelajaran konvensional yang diawali dengan pemberian informasi oleh guru, tanya jawab, pemberian tugas, pelaksanaan tugas oleh siswa sampai pada akhirnya guru merasa bahwa materi yang diajarkan telah dimengerti oleh siswa. Pada pembelajaran, ini guru tidak banyak memberikan kesempatan kepada siswa melaksanakan tanya jawab multi arah.

Berdasarkan kenyataan dilapangan permasalahan yang ditemui yaitu hasil belajar siswa cenderung rendah atau berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah di Gugus V. Ketika dilakukan wawancara dengan beberapa guru yang mengajar mata pelajaran IPS di SD di Gugus V yang menyatakan bahwa siswa kurang antusias dalam menerima pelajaran IPS, siswa sulit memahami materi yang diberikan oleh guru, siswa cepat bosan belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa cenderung rendah atau berada di bawah KKM.

Ketika dilanjutkan observasi pada proses pembelajaran IPS yang berlangsung di kelas IV di beberapa SD gugus V ditemukan beberapa permasalahan penyebab rendahnya hasil belajar siswa yaitu: 1) Sebagian besar siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran di kelas baik dalam mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan yang diberikan guru ataupun merespon dan menanggapi jawaban dari temannya, 2) Masih banyak siswa yang bermain pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran di depan kelas, 3)

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru lebih mendominasi dengan penggunaan metode ceramah sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa ada interaksi, 4) Guru hanya mengandalkan buku paket dalam pembelajaran, tanpa memanfaatkan sumber belajar yang lain, 5) Guru jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang tertarik dengan materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPS.

Dari hasil wawancara studi dokumen dan observasi diketahui penyebab rendahnya hasil belajar IPS, maka sangat perlu suatu usaha perbaikan pelaksanaan pembelajaran. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*). Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa akan secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran. Menurut Slavin (dalam Isjoni, 2009:15) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, juga dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan. Salah satu keunggulan teknik mencari pasangan (*Make a Match*) adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dimulai dengan teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya di

beri poin (Rusman, 2011:223). Menurut Rusman (2011:223) menyebutkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) sebagai berikut. 1) Guru menyiapkan kartu yang berisi konsep/topik yang cocok untuk sesi review. 2) Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal yang dipegang. 3) Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal/kartu jawaban). 4) Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberikan poin. 5) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya 6) Kesimpulan.

Langkah-langkah pembelajaran pada model kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dapat berimplikasi meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan suatu puncak dari proses pembelajaran (Dimiyanti dan Mudjiono, 2006:3). Menurut Sudjana (2004:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah menerima pengalaman belajarnya. Slameto, (2003: 54) mengatakan bahwa "faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: 1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni fisiologis (kondisi fisik, panca indra) dan faktor psikologis (minat, bakat, kecerdasan, motivasi, kemampuan kognitif), 2) faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni lingkungan (alam dan sosial) dan faktor instrumental". Menurut Bloom (dalam Sudjana 2004: 22) mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yaitu "ranah kognitif, afektif, dan psikomotor". Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan/ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi; dan ranah psikomotor berkaitan hasil belajar keterampilan dan kemauan bertindak. Ranah kognitif digunakan untuk mengukur tes hasil belajar. Oleh karena itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu diupayakan jalan keluar untuk mengatasi

masalah tersebut dengan menerapkan model yang lebih tepat dalam membangkitkan semangat belajar siswa, meningkatkan mutu proses dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS yaitu model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*).

Penerapan model pembelajaran Kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng bertujuan untuk mengetahui (1) hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*), (2) hasil belajar IPS pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, (3) perbedaan yang signifikan hasil IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian semu (*quasi experiment*) karena tidak semua variabel yang muncul dan kondisi eksperimen dapat diatur dan dikontrol secara ketat. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di SD Negeri 2 Musi dan SD Negeri 1 Penyabangan Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng dari tanggal 8 April s/d 21 Mei 2013. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas IV Sekolah Dasar di Gugus V Kecamatan Gerokgak yang terdiri dari 8 Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 1 Musi, Sd Negeri 2 Musi, SD Negeri 1 Penyabangan, SD Negeri 2 Penyabangan, MIN Gondol, SD Negeri 1 Banyupoh, SD Negeri 2 Banyupoh, dan SD Negeri 3 Banyupoh.

Untuk mengetahui apakah kemampuan siswa kelas IV masing-masing SD setara atau tidak, maka terlebih dahulu dilakukan uji kesetaraan dengan menggunakan analisis varians satu jalur (ANAVA A). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan nilai

ulangan umum pada mata pelajaran IPS siswa kelas IV semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V kecamatan Gerokgak kabupaten Buleleng diterima ($F_{hitung}=1,08 < F_{tabel}=2,05$).

Sampel penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan mengambil dua kelas secara acak, yaitu kemampuan semua subjek dianggap sama. Dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik undian dimana kelas yang muncul dalam undian langsung dijadikan kelas sampel. Dari delapan kelas yang ada akan diundi untuk menentukan dua kelas sebagai sampel penelitian. Dari dua kelas tersebut ditetapkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif teknik mencari pasangan (Make a Match) dan satu kelas lagi sebagai kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil pengundian tersebut adalah SD Negeri 2 Musi terpilih sebagai kelompok eksperimen dan SD Negeri 1 Penyabangan sebagai kelompok kontrol. Rancangan eksperimen yang digunakan adalah *post-test only control group design* (Sugiyono, 2010:112).

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes. Data hasil belajar IPS dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar IPS. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes pilihan ganda dengan satu jawaban benar. Tes diberikan setelah siswa belajar dengan menggunakan kedua model pembelajaran dan materi habis disampaikan. Tes-tes yang telah disusun kemudian diujicobakan dengan menggunakan validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya beda. Hasil uji coba instrumen dianalisis menggunakan *Microsoft Office Excel 2007*. Dalam uji validitas diperoleh bahwa dari 40 butir soal yang diujicobakan diperoleh hasil yaitu 30 butir yang valid dan 10 butir yang gugur. Sementara dari uji reliabilitas tes untuk soal yang valid diperoleh bahwa tingkat

reliabilitas tes tinggi. Secara keseluruhan perangkat tes berada pada tingkat kesukaran 0,69 yang artinya kriteria sedang. Berdasarkan perhitungan terhadap 30 butir tes yang valid diperoleh daya beda perangkat tes sebesar 0,38, sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen hasil belajar IPS memiliki daya beda cukup baik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan uji prasyarat analisis. Teknik analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penerapan metode analisis statistik deskriptif ini, data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (Mean), modus, median, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum. Dalam penelitian ini data disajikan dalam bentuk grafik poligon. Tujuan penyajian data ini adalah untuk menafsirkan sebaran data hasil belajar IPS siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Hubungan antara modus (Mo), median (Md), dan mean (M) dapat digunakan untuk menentukan kemiringan kurva poligon distribusi frekuensi. Pada uji prasyarat analisis dilakukan uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians, dan uji hipotesis. Uji normalitas sebaran data dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa sampel benar-benar berasal dari sampel yang berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan. Uji homogenitas ini dilakukan untuk mencari tingkat kehomogenian secara dua pihak yang diambil dari kelas-kelas terpisah dari satu populasi, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Sedangkan teknik yang digunakan untuk menganalisis data guna menguji hipotesis penelitian adalah uji-t (*polled varians*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

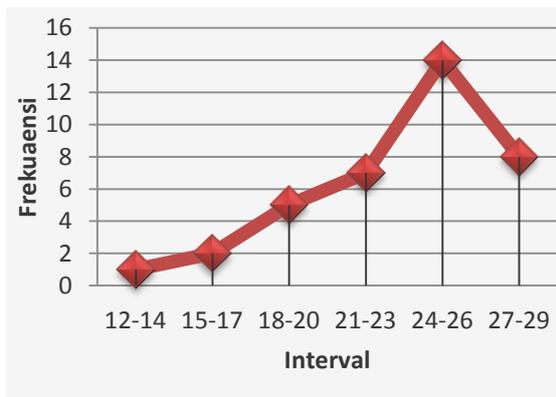
HASIL

Adapun hasil analisis data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
N	37	36
Skor Maksimal	29	28
Skor Minimal	12	11
Mean	23,46	18,81
Median	24,25	18,3
Modus	25,12	17,91
Standar Deviasi	3,89	3,77
Varians	15,14	14,23

Berdasarkan tabel di atas, dapat dideskripsikan mean (M), median (Md), modus (Mo), varians, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok eksperimen, yaitu: mean (M) =25,12, median (Md) = 24,25, modus (Mo) = 23,46 varians (s^2) = 15,14, dan standar deviasi (s) =3,89. Data hasil post-test kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk grafik polygon seperti pada Gambar 1.

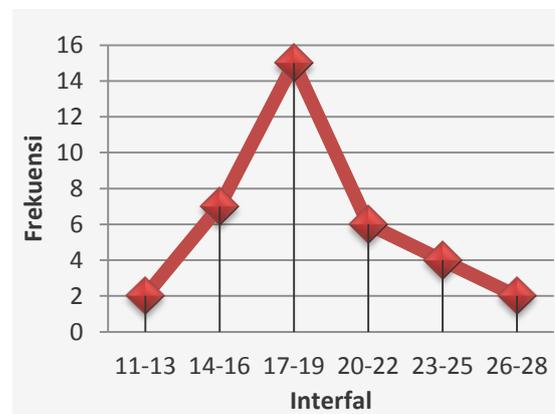


Gambar 1. Data hasil belajar kelompok eksperimen

Berdasarkan pada Gambar 1, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) merupakan kurva juling negatif, karena $Mo > Md > M$ ($25,12 > 24,25 > 23,46$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok eksperimen cenderung tinggi. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*) hasil belajar IPS siswa kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) adalah 23,46. Jika dikonversikan ke dalam Skala

Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.

Sedangkan pada kelompok kontrol dapat dideskripsikan mean (M), median (Md), modus (Mo), varians, dan standar deviasi (s) dari data hasil belajar kelompok eksperimen, yaitu: mean (M) =18,81, median (Md) = 18,3, modus (Mo) = 17,91 varians (s^2) = 14,23, dan standar deviasi (s) =3,77. Data hasil post-test kelompok eksperimen, dapat disajikan ke dalam bentuk grafik polygon seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Data Hasil belajar kelompok kontrol

Berdasarkan pada Gambar 2, tampak bahwa sebaran data siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional merupakan kurva juling positif, karena $Mo < Md < M$ ($17,91 < 18,3 < 18,81$). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar skor kelompok kontrol cenderung rendah. Berdasarkan analisis data, diketahui rata-rata (*mean*)

hasil belajar IPS siswa kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 18,81. Jika dikonversikan ke dalam Skala Penilaian dan Kategori/Klasifikasi pada Skala Lima, rata-rata hasil belajar IPS siswa pada kelas eksperimen berada pada kategori tinggi.

Sebelum melakukan uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat terhadap sebaran data yang meliputi uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Uji normalitas ini dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel tersebut berdistribusi normal. Uji normalitas data hasil belajar IPS dianalisis dengan uji *Chi-Square* (χ^2) dengan kriteria apabila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas data hasil belajar IPS pada kelas eksperimen, harga $\chi^2_{hitung} = 4,586 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$. Uji normalitas

pada kelas kontrol $\chi^2_{hitung} = 3,635 < \text{harga } \chi^2_{tabel} = 7,815$. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada semua unit analisis berdistribusi normal.

Uji homogenitas varians data hasil belajar IPS dianalisis dengan uji *F* dengan kriteria kedua kelompok memiliki varians homogen jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dengan derajat kebebasan untuk pembilang $n_1 - 1$ dan derajat kebebasan untuk penyebut $n_2 - 1$. Hasil uji homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan db pembilang = $37 - 1 = 36$ dan db penyebut = $36 - 1 = 35$ pada taraf signifikansi 5% diketahui $F_{tabel} = 1,06$ dan $F_{hitung} = 1,72$. Hal ini berarti bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga data hasil belajar siswa bersifat homogen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji-t dengan rumus *polled varians*. Adapun hasil analisis untuk uji-t dapat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji Hipotesis

Hasil Belajar	Vaians	n	Db	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Kelompok Eksperimen	15,14	37	71	4,925	2,000	H_0 ditolak
Kelompok Kontrol	14,23	36				

Berdasarkan hasil perhitungan uji-t, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,925. Sedangkan t_{tabel} dengan db = 71 dan taraf signifikansi 5% adalah 2,000. Hal ini berarti t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,925 > 2,000$) sehingga H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari Pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

Pembahasan

Pembahasan hasil pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil

analisis pengaruh variabel bebas, yaitu model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*make a match*) terhadap variabel terikat, yaitu hasil belajar IPS.

Hasil analisis data *post test* menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*make a match*) dan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Hasil ini didasarkan pada rata-rata skor *post test* siswa. Rata-rata skor *post test* yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*make a match*) adalah 23,46 dan rata-rata skor *post test* siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional adalah

18,81. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik mencari Pasangan (*Make a Match*) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Selanjutnya berdasarkan analisis data menggunakan uji-t, diketahui $t_{hitung} = 4,925$ dan t_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% $= 2,000$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Hal ini berarti, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari Pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Gerokgak Kabupaten Buleleng.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik mencari Pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dapat disebabkan adanya perbedaan perlakuan pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif teknik mencari Pasangan (*Make a Match*) yang menekankan aktivitas belajar siswa lebih banyak daripada aktivitas guru. Hal ini terjadi karena proses dalam pembelajaran kooperatif *Make a Match* bersifat *student centered*, siswa memperoleh informasi melalui belajar sambil bermain. Selain itu, penggunaan model Kooperatif *Make a Match* merupakan kegiatan pembelajaran dengan cara berpasangan untuk berkerja sama saling membantu menyelesaikan persoalan.

Pada pembelajaran Kooperatif *Make a Match*, siswa dituntut untuk mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dibawanya. Jika siswa mendapatkan kartu soal, maka siswa tersebut harus mencari pasangan kartu yang membawa jawaban dari kartu soal yang dibawanya, begitu juga sebaliknya dengan siswa yang membawa kartu jawaban. Siswa tersebut harus mencari kartu pasangan yang membawa kartu soal, dengan begitu mereka bisa mencari mana pasangan yang cocok dan mana yang tidak cocok. Peran guru hanya

sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dari hasil temuan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dapat memupuk kerjasama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu (soal/jawaban) yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Selain itu nampak sebageian besar lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) membiasakan siswa berperan aktif dalam pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh Sri Wahyuni (2012) yang menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, karena pembelajaran yang disajikan dikemas dalam bentuk permainan.

Didukung dengan pernyataan Lorna Curran (dalam Rusman 2011:223) Salah satu keunggulan *Make a Match* adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Selanjutnya, penerapan teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dapat membangkitkan keingintahuan dan kerja sama di antara siswa serta mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan

Pembelajaran konvensional lebih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru). Dalam pembelajaran konvensional, hampir seluruh proses pembelajaran dikendalikan oleh guru. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, latihan soal, dan pemberian tugas. Dalam proses pembelajaran guru menyampaikan materi dan siswa bertugas untuk menyimak materi yang disampaikan oleh guru. Sehingga, siswa tidak diberikan kesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang akan dikaji. Siswa sebagai penerima informasi yang pasif. Kondisi ini cenderung membuat

siswa tidak termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dapat meningkatkan hasil belajar IPS semester genap siswa kelas IV SD Negeri 2 Musi, Kecamatan Gerogak, kabupaten Buleleng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Kooperatif (*Make a Match*) berada pada tingkat kategori sangat tinggi (rata-rata sebesar 23,46), (2) hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional berada pada tingkat kategori tinggi (rata-rata sebesar 18,81), (3) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) dengan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di kelas IV semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di SD Gugus V Kecamatan Gerogak Kabupaten Buleleng ($t_{hitung} = 4,925 > t_{tabel} = 2,000$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif (*Make a Match*) lebih berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut. (1) Disarankan kepada siswa untuk saling bekerjasama dalam memecahkan suatu permasalahan yang ada didalam maupun diluar kelas serta dapat menciptakan rasa kebersamaan dalam proses pembelajaran agar mampu meningkatkan hasil belajar secara maksimal, (2) Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Karena terbukti oleh penelitian ini dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Disarankan kepada para guru agar menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik mencari pasangan (*Make a Match*) khususnya dalam mata pelajaran IPS dan mata pelajaran lain pada umumnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Disarankan kepada kepala sekolah untuk membina para guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 4) Disarankan kepada peneliti lain agar dapat menggunakan laporan hasil penelitian ini sebagai acuan kepustakaan dalam melakukan penelitian yang sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- BNSP. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayati. Dkk. 2010. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koyan, I Wayan. 2012. *Telaah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Jenjang Pendidikan Dasar*. Singaraja: Undiksha.
- Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Laporan Sabbatical Leave Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rusman. 2011. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sri Wahyuni, Ayu. 2012. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD 1,2,5 Banyuasri Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2011/2012. *skripsi* (tidak diterbitkan). Singaraja: Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Undiksha.

Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R n D*. Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.